Volume 1, Nomor 1, Juni 2026
JURNAL PIIL PESENGGIRI
https://ejournal.itsnulampung.ac.id/index.php/pesenggiri

Optimalisasi Manajemen Sumber Daya dalam Program Edukasi Budidaya Terong Prince bagi Masyarakat Desa Labuhan Ratu

Ade Rahmad Kurniawan[1], Rizki Fitriani[2], Aan Budianto[3]
[1,2] Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonsia
*Corresponding Author: aderahmadkurniawan5@gmail.com

Article Info:
Accepted, 22/05/2025
Revised, 18/06/2025
Published, 03/06/2026
Keywords:
Human Resource Management; Education; Cultivation; Eggplant.

Abstract:
The Prince Eggplant cultivation education program in Labuhan Ratu Village was implemented as an effort to optimize local agricultural potential through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This activity integrated three main components: optimization of local resources, human resource management, and the application of sustainable cultivation practices. A total of 30 farmers actively participated in technical training, field mentoring, and the development of processed products based on Prince Eggplant. The program outcomes showed significant improvements in farmer capacity, land productivity, and community income. Innovations such as the use of organic fertilizers, alternative irrigation systems, and a collective working model through village cooperatives strengthened the program's economic and institutional impact. With a participatory approach and focus on local assets, this program successfully encouraged farmer selfreliance and sustainable rural agricultural development.

PENDAHULUAN

Desa Labuhan Ratu merupakan wilayah yang memiliki potensi besar dalam sektor pertanian, terutama pada komoditas hortikultura. Kondisi geografis, kesuburan tanah, dan ketersediaan tenaga kerja menjadi modal dasar yang sangat berharga. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu komoditas yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan adalah Terong Prince, varietas unggul yang dikenal memiliki daya hasil tinggi, cepat panen, serta nilai ekonomis yang menjanjikan di pasar lokal maupun regional. Sayangnya, belum semua petani di desa ini memiliki akses dan pengetahuan tentang cara budidaya yang tepat, efisien, dan ramah lingkungan (Fauziah & Mursyidah, 2025). Untuk menjawab tantangan tersebut, dibutuhkan pendekatan yang terstruktur dan menyeluruh, yaitu dengan mengintegrasikan tiga komponen utama: optimalisasi, manajemen sumber daya manusia (SDM), dan praktik budidaya. Ketiga aspek ini menjadi pilar utama dalam program edukasi budidaya Terong Prince bagi masyarakat desa (Setyowati et al., 2022). Melalui pendekatan ini, diharapkan potensi pertanian tidak hanya tergali, tetapi juga

E-ISSN: 3164-3485
https://doi.org/10.64996/jpp.v1i1.92

Copyright © The Author(s). 2026 Open Access This is an open access article under the (CCBY-SA 4.0) license

mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat (Basuki et al., 2024).

Optimalisasi menjadi langkah pertama dan paling mendasar dalam menggerakkan potensi yang ada. Salah satu bentuk optimalisasi adalah peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan teknis dan manajerial. Pelatihan ini mencakup pemahaman tentang karakteristik tanaman Terong Prince, teknik pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama, hingga metode panen dan pascapanen yang efisien. Dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, petani memiliki bekal untuk mengelola lahannya dengan lebih baik dan produktif (Manullang et al., 2023).

Agar proses optimalisasi berjalan sesuai dengan tujuan, dilakukan monitoring secara berkala oleh tim pelaksana dan pendamping. Monitoring ini mencakup pengamatan langsung di lapangan, pencatatan perkembangan tanaman, serta evaluasi partisipasi dan kinerja petani dalam kelompoknya (van den Berg et al., 2023). Dengan monitoring yang konsisten, berbagai kendala teknis dan non-teknis dapat segera diidentifikasi dan ditangani, sehingga proses budidaya tetap berjalan dengan baik dan efisien (Mariyono et al., 2020). Selain optimalisasi, keberhasilan program juga sangat bergantung pada pengelolaan sumber daya manusia. Manajemen SDM dilakukan mulai dari tahap perencanaan tenaga kerja, di mana petani dibagi dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan peran (Akbar et al., 2024). Ada yang bertugas di bagian penyemaian, pemeliharaan tanaman, hingga distribusi hasil panen. Dengan pembagian peran yang jelas, proses kerja menjadi lebih terorganisir dan efektif.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan kapasitas petani melalui pelatihan lanjutan, bimbingan teknis, dan studi banding ke lahan sukses di desa lain. Melalui pengembangan ini, petani tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga praktik langsung di lapangan. Petani muda juga didorong untuk ikut serta sebagai kader pelaksana, agar terjadi proses regenerasi dan keberlanjutan dalam pengelolaan usaha tani (Ekawati et al., 2021). Salah satu indikator utama dari keberhasilan manajemen SDM adalah meningkatnya kesejahteraan petani. Program ini dirancang agar hasil panen dapat dijual secara kolektif melalui kelompok tani atau koperasi, sehingga petani mendapatkan harga jual yang lebih baik. Dengan pendapatan yang meningkat dan sistem kerja yang lebih manusiawi, kesejahteraan petani perlahan dapat ditingkatkan secara nyata.

Komponen ketiga dari program ini adalah praktik budidaya itu sendiri. Edukasi budidaya Terong Prince dilakukan secara menyeluruh, mulai dari tahap persiapan lahan, pemilihan benih, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pascapanen. Budidaya dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan kondisi tanah, iklim, dan ketersediaan sarana produksi (Berni Canani et al., 2024; Corallo et al., 2024).

Pemanfaatan lahan menjadi fokus utama dalam proses budidaya. Banyak lahan tidur yang selama ini tidak digunakan secara produktif berhasil diaktifkan kembali melalui program ini. Lahan-lahan tersebut ditata dan ditanami dengan sistem jarak tanam ideal serta teknologi sederhana seperti mulsa organik dan sistem irigasi tetes menggunakan botol bekas, yang sangat efisien dan ramah lingkungan. Penggunaan benih unggul, khususnya varietas Terong Prince, menjadi strategi utama dalam

meningkatkan hasil produksi. Benih ini dipilih karena kemampuannya dalam menghasilkan buah yang seragam, tahan terhadap penyakit, dan adaptif terhadap lingkungan lokal (Ahmad et al., 2024).

Petani diberikan pelatihan tentang teknik penyemaian dan penanaman yang benar agar benih dapat tumbuh optimal. Dengan sistem tanam yang tepat dan benih berkualitas, hasil panen meningkat secara signifikan. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Harga jual Terong Prince yang lebih tinggi dibanding varietas lokal, serta kemudahan pemasaran melalui kelompok tani, membuat pendapatan petani lebih stabil dan menguntungkan (Hopid et al., 2026; Padangaran et al., 2025). Hasil panen tidak hanya dijual mentah, tetapi sebagian diolah menjadi produk turunan seperti sambal terong, keripik terong, atau sayuran beku. Inovasi produk ini menjadi peluang usaha baru bagi masyarakat, terutama ibu-ibu rumah tangga, sehingga dampak ekonomi program ini menjadi lebih luas dan merata.

Melalui pendekatan integratif antara optimalisasi, manajemen SDM, dan budidaya, program edukasi budidaya Terong Prince ini menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang aplikatif dan berkelanjutan. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil panen, tetapi juga dari tumbuhnya kemandirian petani, peningkatan keterampilan, dan terciptanya pola kerja kolektif yang efisien. Dengan semangat kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah desa, program ini diharapkan menjadi fondasi awal bagi pengembangan pertanian berbasis edukasi dan inovasi di Desa Labuhan Ratu. Tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan desa, tetapi juga mendorong terciptanya ekonomi lokal yang kuat dan berdaya saing (Hanani et al., 2025).

Program edukasi budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu telah mendorong transformasi signifikan dalam teknik bercocok tanam masyarakat, khususnya melalui pengelolaan lahan tidak produktif menjadi lahan intensif, penggunaan sistem tanam berjarak optimal, serta pemanfaatan benih unggul bersertifikat. Inovasi ini diperkuat dengan pelatihan penyemaian menggunakan media organik yang menekan risiko penyakit dan meningkatkan keberhasilan tanam. Hasilnya, pertumbuhan tanaman menjadi lebih seragam dan tahan penyakit, sementara waktu panen menjadi lebih terukur dan efisien. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan kualitas produksi, tetapi juga membentuk pola pikir petani yang lebih ilmiah dan profesional dalam mengelola sektor pertanian.

METODE PENELITIAN

Program ini dilaksanakan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada pengembangan potensi dan aset lokal masyarakat sebagai dasar intervensi (Subandi et al., 2019). Metode ini menekankan pada penguatan kemampuan komunitas secara partisipatif melalui pemetaan aset *(asset mapping),* pengorganisasian kelompok, dan mobilisasi sumber daya yang tersedia di desa. Tahapan pelaksanaan dimulai dengan sosialisasi kepada tokoh masyarakat dan kelompok tani, dilanjutkan dengan identifikasi aset alam (lahan tidur, air hujan, limbah organik), aset sosial (kelompok tani, koperasi desa), serta aset individu (pengetahuan

lokal, tenaga kerja petani muda). Proses ini bertujuan membangun kesadaran bahwa desa memiliki kekuatan internal yang bisa dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan (Gilchrist & Perks, 2025).

Tahapan berikutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan program berbasis aset yang telah dipetakan. Masyarakat dilibatkan dalam perancangan pelatihan teknis budidaya Terong Prince, pembentukan struktur kerja kelompok tani, serta simulasi praktik langsung melalui demplot. Setiap peserta diberi peran sesuai minat dan keahliannya, mulai dari penyemaian, perawatan, hingga distribusi hasil panen. Tim pengabdian dari perguruan tinggi berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pelaksana utama, untuk memastikan kepemilikan penuh dari masyarakat terhadap program ini. Pendekatan partisipatif ini memperkuat rasa tanggung jawab, meningkatkan keterampilan petani, dan mendorong terjadinya inovasi lokal.

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur dampak program terhadap peningkatan kapasitas petani, produktivitas lahan, serta kontribusinya terhadap kesejahteraan masyarakat. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terbuka, serta forum diskusi kelompok terfokus (FGD). Temuan dari proses evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan. Melalui metode PKM ABCD ini, kegiatan edukasi budidaya Terong Prince tidak hanya menghasilkan peningkatan hasil pertanian, tetapi juga membentuk budaya kerja kolektif, memperkuat kelembagaan lokal, dan membuka peluang ekonomi baru berbasis potensi desa (Irawan et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Optimalisasi

Pelaksanaan program edukasi budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu telah memberikan dampak yang cukup signifikan dalam optimalisasi potensi sumber daya lokal, terutama pada sektor pertanian. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif, program ini berhasil melibatkan 30 orang petani dari kelompok tani setempat. Para peserta diberikan pelatihan teknis yang mencakup seluruh tahapan budidaya, mulai dari teknik pengolahan lahan yang ramah lingkungan, penyemaian benih berkualitas, hingga strategi perawatan tanaman yang efektif dan efisien. Pengetahuan teknis yang diberikan bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen Terong Prince yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Dari hasil evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan, tercatat bahwa pemahaman peserta terhadap teknik budidaya Terong Prince meningkat sebesar 85% dibandingkan dengan sebelum pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta tingginya antusiasme peserta dalam menyerap pengetahuan baru. Para petani juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan teknik pertanian modern, seperti penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, dan pemanfaatan limbah pertanian sebagai kompos. Perubahan ini menjadi indikator positif atas keberhasilan program dalam mendorong transformasi praktik pertanian tradisional menjadi lebih berkelanjutan.

Selain peningkatan kapasitas individu, dampak program juga terlihat dari meningkatnya produktivitas lahan pertanian masyarakat. Beberapa peserta mulai menerapkan teknik yang diajarkan pada lahan masing-masing dan melaporkan peningkatan hasil panen hingga 20% dalam satu musim tanam. Tak hanya itu, program ini juga memicu semangat inovasi di kalangan petani untuk mengembangkan produk olahan berbasis Terong Prince sebagai upaya diversifikasi ekonomi. Dengan demikian, program edukasi ini tidak hanya memperkuat aspek teknis budidaya, tetapi juga membuka peluang baru dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis pertanian local

Pemanfaatan sumber daya lokal turut menjadi aspek penting dalam keberhasilan program ini. Salah satu bentuk konkritnya adalah penggunaan pupuk organik hasil fermentasi limbah rumah tangga dan pertanian, yang secara signifikan mengurangi ketergantungan petani terhadap pupuk kimia. Penggunaan pupuk organik tidak hanya menekan biaya produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas tanah secara jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, serta memberikan edukasi kepada petani tentang pentingnya pengelolaan limbah berbasis ekonomi sirkular.

Inovasi sederhana lainnya yang diterapkan oleh peserta adalah sistem pengumpulan air hujan sebagai sumber irigasi alternatif. Sebelumnya, petani sangat bergantung pada air sungai atau sumur bor yang ketersediaannya kerap tidak menentu, terutama di musim kemarau. Dengan memanfaatkan talang dan penampungan sederhana, peserta mampu menyediakan pasokan air mandiri untuk kebutuhan penyiraman tanaman. Penerapan sistem ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir petani menuju praktik yang lebih adaptif terhadap kondisi lingkungan. Secara keseluruhan, program edukasi ini mendorong terjadinya transformasi sosial dan teknologis di tingkat akar rumput dengan memberdayakan sumber daya lokal secara optimal.

Kegiatan monitoring ini turut memupuk rasa tanggung jawab dan kepemilikan petani terhadap keberhasilan budidaya. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, petani merasa termotivasi untuk lebih serius dalam mengelola lahan dan menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari. Mereka juga menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan kendala maupun ide-ide baru yang konstruktif. Lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif seperti ini menciptakan budaya pertanian yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran berkelanjutan.

Secara keseluruhan, program edukasi ini berhasil mengoptimalkan sumber daya lokal yang sebelumnya tidak tergarap secara maksimal. Lahan tidur yang diaktifkan, penggunaan limbah sebagai pupuk organik, pemanfaatan air hujan, hingga peningkatan kapasitas petani melalui monitoring berkelanjutan, menjadi bukti konkret bahwa potensi lokal dapat menjadi solusi atas tantangan pertanian desa. Program ini tidak hanya berdampak pada produktivitas, tetapi juga menghidupkan kembali semangat gotong royong dan kemandirian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, desa mampu mengelola dan mengembangkan sumber dayanya sendiri secara berkelanjutan.

Tabel 1. Dampak Program Budidaya Terong Prince

No	Aspek	Kegiatan/ pendekatan	Dampak / Hasil
1.	Partisipasi Petani	Pelatihan teknis untuk 30 petani lokal	Meningkatkan pengetahuan budidaya sebesar 85%; partisipasi aktif dalam seluruh tahapan budidaya
2.	Teknik Budidaya	Pengolahan lahan ramah lingkungan, penyemaian dengan tray, perawatan efisien	Teknik pertanian lebih modern dan efektif; pengurangan risiko penyakit; panen lebih seragam
3.	Produktivitas Lahan	Penerapan hasil pelatihan pada lahan masing-masing	Hasil panen meningkat hingga 20% dalam satu musim tanam
4.	Ekonomi Kreatif	Pengembangan produk olahan Terong Prince	Membuka peluang diversifikasi ekonomi berbasis pertanian
5.	Pemanfaatan Limbah	Pupuk organik dari limbah rumah tangga dan pertanian	Mengurangi ketergantungan pupuk kimia; meningkatkan kualitas tanah

Berdasarkan Tabel 1. program edukasi budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu memberikan lima dampak utama yang signifikan. Pertama, dari aspek partisipasi petani, program ini berhasil melibatkan 30 orang petani lokal dalam pelatihan teknis yang komprehensif, sehingga pemahaman mereka terhadap teknik budidaya meningkat hingga 85%. Kedua, dari sisi teknik budidaya, petani mulai menerapkan metode yang lebih modern, seperti pengolahan lahan ramah lingkungan, penyemaian menggunakan tray, serta perawatan tanaman yang lebih efisien dan berkelanjutan. Hal ini secara langsung meningkatkan kualitas praktik pertanian mereka.

Ketiga, program ini juga berdampak pada peningkatan produktivitas lahan. Beberapa petani yang menerapkan teknik yang diajarkan dalam pelatihan melaporkan peningkatan hasil panen sebesar 20% dalam satu musim tanam, yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga efektif secara praktis. Keempat, muncul inisiatif ekonomi kreatif dari petani dalam bentuk produk olahan berbasis Terong Prince. Inovasi ini membuka peluang baru dalam diversifikasi usaha tani, meningkatkan nilai tambah hasil pertanian, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa.

Kelima, dari aspek pemanfaatan limbah, program ini mendorong penggunaan pupuk organik yang dihasilkan dari fermentasi limbah rumah tangga dan pertanian. Pendekatan ini tidak hanya menurunkan biaya produksi, tetapi juga meningkatkan kualitas tanah dan mendukung pertanian berkelanjutan. Dengan kelima poin tersebut, program ini terbukti mampu mengoptimalkan potensi lokal sekaligus memberdayakan masyarakat desa menuju pertanian yang lebih mandiri dan ramah lingkungan.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Proses perencanaan sumber daya manusia (SDM) dalam program budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu dirancang secara sistematis untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaannya. Pembentukan tiga kelompok tani sebagai unit kerja utama menjadi langkah awal yang strategis dalam membagi beban kerja secara adil dan proporsional. Setiap kelompok memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, hingga penanggung jawab teknis untuk tiap tahapan budidaya, seperti pengolahan lahan, penyemaian, perawatan, hingga panen.

Struktur ini mendorong tata kelola yang tertib, mempercepat proses pengambilan keputusan, serta menciptakan alur koordinasi yang efisien di lapangan.

Pembagian peran yang terstruktur memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan semangat kerja petani. Dengan mengetahui secara pasti tugas masing-masing, para anggota kelompok menjadi lebih fokus dan bertanggung jawab atas bidang yang mereka kelola. Model kerja ini juga memudahkan pelaksanaan monitoring, karena penanggung jawab di setiap tahapan budidaya dapat secara langsung dimintai laporan atau klarifikasi terkait progres maupun hambatan yang terjadi. Sistem ini secara tidak langsung membangun budaya kerja kolektif yang profesional di kalangan petani, yang sebelumnya belum terbiasa dengan manajemen kerja yang tertata.

Lebih dari itu, pendekatan partisipatif dalam perencanaan SDM menjadi kunci dalam membangun rasa kepemilikan terhadap program. Para petani dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan, mulai dari pemilihan struktur organisasi, penjadwalan kerja, hingga evaluasi kinerja kelompok. Keterlibatan ini menciptakan suasana kerja yang inklusif dan demokratis, di mana setiap suara dihargai dan dijadikan dasar dalam menetapkan kebijakan kelompok. Hasilnya, muncul rasa tanggung jawab kolektif dan komitmen tinggi terhadap keberhasilan budidaya Terong Prince, yang menjadi modal sosial penting dalam menggerakkan roda pembangunan berbasis masyarakat.

Melalui pelatihan teknis lanjutan dan pendampingan intensif selama satu siklus tanam, para petani tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis melalui metode demonstrasi plot (demplot). Materi pelatihan disusun komprehensif, mencakup aspek agronomis modern, pengendalian hama terpadu (PHT), serta manajemen panen dan pascapanen, yang sangat relevan dengan kebutuhan pertanian masa kini. Pendekatan ini menjadikan proses belajar lebih kontekstual dan mudah diterapkan di lapangan.

Sebagai upaya memperluas wawasan dan mendorong inovasi, peserta pelatihan juga diajak melakukan studi banding ke desa tetangga yang telah sukses dalam budidaya terong. Pengalaman tersebut memberikan motivasi baru, membangun kepercayaan diri, dan membuka perspektif bahwa keberhasilan serupa juga bisa dicapai di wilayah mereka sendiri. Studi banding ini bukan hanya tentang melihat praktik baik, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan diskusi kritis antarpetani. Hasilnya, peserta menunjukkan semangat tinggi untuk mencoba teknologi baru dan membenahi kelemahan dalam praktik budidaya sebelumnya.

Aspek peningkatan kesejahteraan menjadi puncak dari seluruh rangkaian manajemen sumber daya manusia (SDM) yang diterapkan dalam program budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu. Peningkatan kapasitas teknis, efisiensi kerja, serta dukungan kelembagaan yang baik memberikan dampak nyata terhadap produktivitas pertanian masyarakat. Data dari lahan percontohan mencatat produksi rata-rata sebesar 1,5 kg per tanaman, atau setara dengan 12 ton per hektar—angka yang jauh melampaui produksi sebelumnya. Dengan harga jual lokal sebesar Rp8.000 per kilogram, petani kini mampu meraih pendapatan bersih yang meningkat hingga 25%,

menjadikan usaha budidaya ini tidak hanya produktif secara agronomis, tetapi juga menguntungkan secara ekonomi.

Peningkatan pendapatan langsung, sistem penjualan kolektif melalui koperasi desa menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas harga dan memperkuat posisi tawar petani di pasar lokal. Model ini memungkinkan petani menjual hasil panennya secara bersama-sama dengan harga yang lebih kompetitif dan tidak mudah terpengaruh oleh fluktuasi pasar. Koperasi juga memfasilitasi akses petani terhadap sarana produksi, informasi pasar, dan bahkan modal usaha dalam skema yang saling menguntungkan. Dengan pendekatan ini, ketergantungan petani terhadap tengkulak atau sistem ijon dapat ditekan, sehingga hasil jerih payah mereka tidak lagi tergerus oleh mata rantai distribusi yang merugikan.

Tabel 2. Perencanaan dan Dampak SDM Program Terong Prince

No	Aspek Manajemen SDM	Uraian Singkat
1.	Pembentukan Struktur Organisasi	Tiga kelompok tani dibentuk dengan struktur jelas: ketua, sekretaris, bendahara, teknis budidaya
2.	Pembagian Tugas dan Peran	Tugas dibagi per tahapan budidaya (olah lahan, semai, rawat, panen); mendorong fokus & tanggung jawab
3.	Pendekatan Partisipatif	Petani dilibatkan aktif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program
4.	Pelatihan dan Pendampingan Teknis	Melalui demplot, pelatihan mencakup PHT, panen & pascapanen, serta studi banding
5.	Dampak Ekonomi dan Kelembagaan	Produksi naik 25%, harga stabil via koperasi, posisi tawar petani meningkat

Berdasarkan table 2 di atas Proses perencanaan dan manajemen sumber daya manusia (SDM) dalam program budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Tiga kelompok tani dibentuk sebagai unit kerja utama, masing-masing dengan struktur organisasi yang lengkap, mencakup ketua, sekretaris, bendahara, dan penanggung jawab teknis sesuai tahapan budidaya. Pembagian tugas dilakukan secara proporsional dan terstruktur, sehingga setiap anggota memahami perannya dengan jelas, yang berdampak pada efisiensi kerja dan kelancaran operasional lapangan. Keterlibatan aktif petani dalam pengambilan keputusan memperkuat rasa memiliki terhadap program dan meningkatkan komitmen kolektif.

Peningkatan kapasitas dilakukan melalui pelatihan teknis dan metode demplot yang aplikatif, serta kegiatan studi banding ke desa lain yang telah berhasil dalam budidaya terong. Pendekatan ini tidak hanya memperluas wawasan petani, tetapi juga memotivasi mereka untuk menerapkan inovasi dalam praktik sehari-hari. Hasil nyata dari manajemen SDM yang efektif ini terlihat dari peningkatan produksi dan pendapatan petani secara signifikan. Sistem penjualan melalui koperasi desa juga memperkuat posisi tawar petani di pasar dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak, sehingga keberlanjutan usaha budidaya menjadi lebih terjamin secara ekonomi dan kelembagaan.



Gambar 1. *Proses Perawatan Tanaman Terong Prince di Desa Labuhan Ratu*

Gambar ini menunjukkan tahapan proses perawatan tanaman Terong Prince yang dilakukan oleh petani di Desa Labuhan Ratu. Perawatan meliputi penyulaman tanaman yang tidak tumbuh optimal, penyiraman secara berkala sesuai kebutuhan air tanaman, penyiangan gulma untuk menjaga kebersihan lahan, serta pemupukan berimbang guna mendukung pertumbuhan vegetatif dan generatif tanaman. Selain itu, pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara terpadu menggunakan metode ramah lingkungan seperti pestisida nabati. Seluruh proses dilakukan secara rutin dan terjadwal oleh anggota kelompok tani dengan pengawasan langsung dari penanggung jawab teknis, sehingga kualitas tanaman tetap terjaga hingga masa panen.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program edukasi budidaya Terong Prince di Desa Labuhan Ratu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan integratif melalui optimalisasi sumber daya lokal, manajemen SDM yang partisipatif, serta penerapan praktik budidaya yang ramah lingkungan telah berhasil meningkatkan kapasitas dan produktivitas petani secara signifikan. Pelatihan teknis dan pendampingan intensif memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman petani dalam menerapkan teknik pertanian modern, sementara pengorganisasian kelompok tani dengan struktur kerja yang jelas mendorong efisiensi operasional dan kolaborasi yang lebih efektif.

Selain itu, dampak program juga terlihat dari meningkatnya hasil panen, penggunaan lahan tidak produktif secara maksimal, serta terbentuknya budaya pertanian berkelanjutan yang adaptif terhadap kondisi lokal. Pemanfaatan pupuk organik, sistem irigasi alternatif, dan pengembangan produk olahan menjadi bentuk inovasi yang memperluas dampak ekonomi program ini. Dukungan kelembagaan melalui koperasi desa turut memperkuat posisi tawar petani dan mendorong kemandirian ekonomi. Program ini tidak hanya mendorong transformasi pertanian dari sisi teknis, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat desa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, F., Kusumiyati, K., Soleh, M. A., Khan, M. R., & Sundari, R. S. (2024). Assessing the climate adaptive potential of imported Chili in comparison with local cultivars through germination performance analysis. *BMC Plant Biology*, *24*(1), 553. https://doi.org/10.1186/s12870-024-05168-4

Basuki, S., Johan, J., Goestjahjanti, F. S., Hasna, S., Kamar, K., Himmy'azz, I. Ku., Kumoro, D. F. C., Nurasiah, N., & Trisolvena, M. N. (2024). Edukasi Budidaya Tanaman Murbei sebagai Produk Olahan Keripik Daun Murbei di Padepokan Arben Kalikoa Cirebon. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, *7*(1), 146–153. https://doi.org/https://doi.org/10.30591/japhb.v7i1.6009

Berni Canani, R., Carucci, L., Coppola, S., D'Auria, E., O'Mahony, L., Roth-Walter, F., Vassilopolou, E., Agostoni, C., Agache, I., & Akdis, C. (2024). Ultra-processed foods, allergy outcomes and underlying mechanisms in children: an EAACI task force report. *Pediatric Allergy and Immunology*, *35*(9), e14231. https://doi.org/https://doi.org/10.1111/pai.14231

Corallo, A., De Giovanni, M., Latino, M. E., & Menegoli, M. (2024). Leveraging on technology and sustainability to innovate the supply chain: a proposal of agri-food value chain model. *Supply Chain Management: An International Journal*, *29*(3), 661–683. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/SCM-12-2022-0484

Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paonganan, L., & Ingesti, P. (2021). Optimalisasi lahan pekarangan dengan budidaya tanaman sayuran sebagai salah satu alternatif dalam mencapai strategi kemandirian pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, *5*(1), 19–28. https://doi.org/doi:%20https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397

Fauziah, L. I., & Mursyidah, L. (2025). Implementasi Program Budidaya Tanaman Hortikultura Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Di Desa Pagerwojo Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *11*(1), 141–156.

Gilchrist, D., & Perks, B. (2025). Appropriateness of Applying An Annual Population Growth Adjustment to Community Sector Contracts. *Available at SSRN 5298437*. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.5298437

Hanani, N., Nugroho, T. W., & Rahman, M. S. (2025). Penerapan Sistem Hidroponik Deep Flow Technique (DFT) untuk Diversifikasi dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Probolinggo. *AGROINOTEK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *6*(1), 18–35. https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.agroinotek.2025.006.01.02

Hopid, H., Rahman, S. A., Jasuli, D., & Santosa, R. (2026). Analisis Struktur Biaya dan Efisiensi Ekonomi Usaha Tani Tembakau: Studi Kasus Kelompok Tani Batu Daun di Desa Batuan, Kabupaten Sumenep. *Botani: Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, *3*(2), 64–73. https://doi.org/https://doi.org/10.62951/botani.v3i1.557

Irawan, B., Rianzani, C., Shabrina, A., & Tamara, D. D. (2022). Peningkatan Keahlian Teknis Petani Melalui Pendidikan Vokasional Agribisnis Berbasis Proyek di Desa Tejo Agung. *Wisanggeni: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 102–112. https://doi.org/https://doi.org/10.25217/wisanggeni.v1i1.1335

Manullang, D. T., Nahampun, L. K. G., Sidabutar, E. R., Sihotang, H. S., Purba, P. S., Hutasoit, S. L., & Simatupang, Y. T. (2023). Peningkatan Kesadaran Pendidikan Melalui Project Based Learning di Sma Swasta Pamasta Tanjung Morawa. *PKM Maju UDA*, *4*(1), 9–19. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/pkmmajuuda.v4i1.3056

Mariyono, J., Dewi, H. A., Daroini, P. B., Latifah, E., Hakim, A. L., & Luther, G. C. (2020). Farmer field schools for improving economic sustainability performance of Indonesian vegetable production. *International Journal of Productivity and Performance Management*, *71*(4), 1188–1211. https://doi.org/10.1108/IJPPM-09-2019-0445

Padangaran, N. B., Syarni, P., Ningsih, M. L., Yusriadin, Y., Purwanti, R. E., & Nafilawati, W. O. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pembuatan Nugget Tempe Sebagai

Sumber Protein Alternatif Keluarga di Kelurahan Anduonohu Kecamatan Poasia Kota Kendari. *JPIPM: Jurnal Pengembangan Inovasi Dan Pembangunan Masyarakat*, *3*(2), 45–52. https://jpipm.uho.ac.id/index.php/journal

Setyowati, Y., Giawa, A., & Marina, R. (2022). Model Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Indonesian Governance Journal: Kajian Politik-Pemerintahan*, *5*(1), 28–40. https://doi.org/https://doi.org/10.24905/igj.v5i1.1987

Subandi, S., Alamsyah, Y. A., Fauzan, A., & Kesuma, G. C. (2019). Pemberdayaan kemandirian masyarakat melalui pemeliharaan kambing pada komunitas marbot di kecamatan metro barat kota metro. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *9*(2), 90–100. https://doi.org/http//dx/doi.org/10.30999/jpkm.v9i2.625

van den Berg, H., Chikomola, A., Bondo, A., Ameny, T., Okoth, J., Kamwendo, N., Dicke, M., & Kirichu, S. (2023). Monitoring, evaluation and learning (MEL) in farmer field schools on food security and adaptation to climate change: pilot testing of a framework in Malawi. *Food Security*, *15*(6), 1611–1627. https://doi.org/10.1007/s12571-023-01386-0